

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini mengulas beberapa isu penting berkenaan dengan penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah penelitian (Bagian 1.1), rumusan masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian (Bagian 1.2), tujuan penelitian (Bagian 1.3), manfaat penelitian (Bagian 1.4), definisi operasional (Bagian 1.5), serta struktur penulisan tesis (Bagian 1.6).

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada dasarnya, setiap individu berinteraksi sebagai bentuk ciri dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan individu lainnya. Berinteraksi tidak hanya proses timbal balik dalam bentuk suara atau bunyi-bunyian yang tidak memiliki arti, namun lebih kepada proses alih tutur yang mengandung makna dan informasi. Dalam ruang lingkup bersosialisasi, seorang individu dituntut untuk dapat berinteraksi dengan berbagai kalangan dan berbagai konteks. Disinilah beberapa unsur sosial berperan yaitu kelas sosial dan *power*. Selain dua unsur sosial tersebut, kemampuan seseorang dalam bertutur santun (*politeness*) menjadi media interaksinya.

Dalam pandangan teori psikolinguistik, proses interaksi yang dipaparkan di atas, dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam kesadaran konteks dan bertutur santun (*politeness*). Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seorang individu mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh (Slobin, 1974; Melller, 1964; Slama Cazahu, 1973 dalam Chaer, 2015, hal.3). Dalam memperoleh kemampuan berbahasa seorang anak ada dua proses di dalamnya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tatabahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Sedangkan proses performansi ialah proses proses pemahaman dan proses penerbitan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepintaran mengamati kalimat-kalimat yang didengar. Proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-

kalimat sendiri. Kedua jenis kompetensi ini apabila sudah dikuasai akan menjadi kemampuan linguistik seorang anak (Chaer, 2015, hal.167).

Kompetensi dalam kemampuan memperoleh bahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah komponen pragmatik atau komponen konteks. Untuk mencapai komponen ini melibatkan tiga komponen lainnya yaitu komponen sintaksis, komponen semantik dan komponen fonologi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini juga lazim disebut pemerolehan sintaksis, pemerolehan fonologi dan pemerolehan semantik. Kedalam pemerolehan sintaksis dan semantik termasuk juga pemerolehan leksikon atau kosakata (Chomsky, 1957, 1965 dalam Chaer 2015, hal.168).

Pemerolehan kemampuan bahasa lazimnya terjadi pada proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, yang sering disebut pula pemerolehan bahasa asing atau pemerolehan bahasa kedua, yaitu sebuah fenomena bahasa, dimana seorang individu dengan sadar dan disengaja mempelajari bahasa kedua setelah mendapatkan bahasa pertamanya. Proses sadar akan menghasilkan hasil belajar, proses bawah sadar akan menghasilkan hasil pemerolehan. Seorang individu dapat berbicara dengan bahasa tertentu karena sistem yang kita miliki adalah hasil pemerolehan. Semua tata bahasa yang dihafalkan tidak selalu membantu kelancaran dalam performansi. Kaidah tata bahasa tersebut hanya berfungsi sebagai monitor saja dalam pelaksanaan (performansi) berbahasa. Ini lah yang disebut dengan hipotesis monitor dalam pemerolehan bahasa. (Chaer, 2015, hlm. 248). Selaras dengan ulasan-ulasan diatas, penelitian ini mencoba mengungkap kemampuan memperoleh bahasa kedua seorang individu secara sadar dengan menggunakan objek penelitian bahasa asing.

Bahasa asing sebagai objek dalam penelitian ini adalah bahasa Korea, lebih spesifik lagi bentuk penghormatan (honorifik) dalam bahasa Korea. Honorifik bahasa Korea digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang ketiga. Hakikat honorifik adalah sebagai ungkapan untuk mengekspresikan penghormatan kepada orang lain (Ningsih, 2012, hal.8). Secara umum honorifik merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan maksud pembicara kepada seseorang yang lebih tua atau yang

dihormati. Honorifik merupakan bagian kecil dari unsur kesantunan (*politeness*), keduanya membicarakan tentang sistem kesantunan pada suatu bahasa. Jika *politeness* adalah sebuah pola atau struktur kesantunan dari bahasa, maka honorifik adalah sebuah tanda kesantunan dari bahasa. Seperti contoh dalam kalimat “*Would you like to drink?*”, keseluruhan kalimat tersebut adalah pola atau struktur dari *politeness*. Sedangkan tanda honorifik dalam kalimat “*Would you like to drink?*” terdapat pada kata “*Would*”-nya saja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KEMDIKBUD, 2016), honorifik adalah sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu.

Bahasa Korea merupakan salah satu bahasa dengan bentuk honorifik yang bermacam-macam. Hal ini didasari oleh tipologi struktural, yang menempatkan bahasa Korea tergolong dalam jenis bahasa aglutinatif. Bahasa aglutinatif yaitu jenis bahasa yang memiliki banyak imbuhan atau penanda dalam gramatikalnya. Dalam bahasa aglutinatif tidak mengenal perubahan verba (infleksi dan derivasi). Penanda atau imbuhan pada bahasa aglutinatif juga berimbas pada sistem kesantunannya dan bentuk honorifik yang dinilai cukup rumit.

Teori mengenai bahasa aglutinatif ini didukung oleh teori konteks milik Edward T. Hall. Hall (1976) membagi sistem tuturan di berbagai negara menjadi dua kategori yaitu kategori konteks tinggi (*high context*) dan konteks rendah (*low context*). Bahasa Korea termasuk kedalam konteks tinggi, yaitu bahasa yang menghormati budaya dan berorientasi terhadap kepentingan kelompok. Negara dengan budaya tinggi seperti Cina, Jepang, Korea menjunjung tinggi budaya dan konsep kesantunan (Nurkamto, 2010, hlm. 212). Selain itu tuturan yang berasal dari negara dengan konteks kultur tinggi (*high context*) biasanya lebih menggunakan *indirect speech*, lebih menekankan perasaan saat berkomunikasi, lebih personal, dan lebih pada nonverbal dibanding komunikasi verbal (Salleh, 2005, hlm. 9).

Penelitian mengenai kemampuan memperoleh bahasa kedua seseorang dinilai perlu dikaji, mengingat memang sudah banyak penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua ini namun berbeda objek bahasanya, dan berbeda

bidang linguistiknya. Bidang kajian pragmatik ialah bidang kajian makna yang berkaitan dengan konteks, sosial situasi, konteks tekstual dan latar belakang pengetahuan seorang individu dalam bertutur lisan maupun tulisan (Paltridge, 2006, hal.53). Bidang kajian lainnya dalam penelitian ini yaitu bentuk kesantunan (honorifik) yang tercantum dalam bahasa Korea. Bidang kesantunan (pola kesantunan dan bentuk honorifik) selalu berkaitan dengan faktor sosial. Dua bidang yang saling berkaitan ini diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang dapat menelaah kesulitan-kesulitan seorang individu dalam memperoleh bahasa kedua mereka dan mencetuskan upaya-upaya dalam memahami kesulitan-kesulitan tersebut.

Sejauh dari penelusuran literatur, penelitian-penelitian yang menyinggung objek bahasa Korea sudah meliputi bidang ilmu kesehatan (Lee, Nicholson, Adams, Maher, Halaki & Bae, 2006; Kim, Cho, Lee, Kim, Kim & Yang, 1999), budaya (Thomas, 1998; Joo, 2011; Kim, 2003; Skerlavaj, Song & Lee, 2010), ekonomi (Lee & Lee, 2017; Shin, 2011) dan lain lain. Adapun penelitian-penelitian dari disiplin ilmu pemerolehan bahasa sudah cukup banyak dilakukan (Howard & Millar, 2009; Shaffer, 2011; Polisda, 2011; Year & Gordon, 2009).

Dalam disiplin ilmu pemerolehan bahasa terdapat beberapa kajian yang mengkaji pemerolehan bahasa kedua pada bahasa Korea (Year & Gordon, 2009; Mueller & Jiang, 2013;), selain bahasa Korea (Kurniawan, 2011; Syahid, 2015; Sabbah, 2015; Acheta & Perez, 2016; Unlu, 2015; Jiang, 2004, 2007), berkaitan dengan gender (Shakouri & Shaligheh, 2012; Hiba, 2015; Guillelmon & Grosjean, 2001), kesalahan analisis (Ionescu, 2017). Lalu, ditemukan pula literatur yang sudah mengkaji bidang *politeness* ataupun honorifik, diantaranya mengkaji sistem honorifik suatu bahasa (Agha, 1994; Ningsih, 2012; Asudeh & Potts, 2004; Fukada & Asato, 2004; Ying, 2011), mengkaji sistem *politeness* dalam percakapan (Ku, 2014; Okamoto, 1999; Syafruddin, 2010; Mariott, 1999; Pizziconi, 2003), konteks budaya (Rogers, Hart & Mike, 2002; Yama & Zakaria, 2012; Thomas, 1998; Ahmed, Mouratidis & Preston, 2009; Kittler, Rygl & Mackinnon, 2011; Gamsriegler, 2005; Shalleh, 2005; Nishimura, Nevgi & Tella, 2009).

Selaras dengan ulasan-ulasan di atas, terlihat rumpang yang ada yaitu penelitian penanda honorifik yang bersubjek pada pemelajar Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi rumpang penelitian tersebut. Melalui kajian kesadaran pragmatik yang berada dalam satu payung besar pemerolehan bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan tentang pemerolehan honorifik bahasa asing khususnya bahasa Korea, dan lebih dalam ini diharapkan mampu mendeteksi kesulitan-kesulitan dalam proses pemerolehan bahasa Korea.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah pada penelitian ini mengutip pada jurnal Mueller dan Jiang (2013). Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Sejauh mana kemampuan pemelajar bahasa Korea tingkat lanjut dalam menguasai honorifik bahasa Korea?
2. Apa saja faktor-faktor yang berperan dalam pemerolehan honorifik bahasa Korea oleh pemelajar tingkat lanjut?
3. Dalam perspektif pedagogik, apa saja upaya-upaya yang mampu memfasilitasi pemelajar tingkat lanjut dalam pemerolehan honorifik bahasa Korea?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan-rumusan di atas, tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai kemampuan pemelajar terhadap honorifik bahasa Korea.
2. Menentukan faktor-faktor yang berperan dalam berhasil atau tidaknya pemerolehan honorifik bahasa Korea oleh pemelajar tingkat lanjut.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang mampu memfasilitasi pemelajar tingkat lanjut dalam pemerolehan honorifik bahasa Korea, dalam perspektif pedagogik.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan linguistik Korea, terutama pada bidang honorifik. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya serta untuk para pemelajar bahasa Korea. Sebagai ilmu baru yang tidak hanya mengulas bentuk-bentuk honorifiknya saja, namun mengulas lebih dalam lagi mengenai alasan-alasan mengapa pemelajar tingkat lanjut kesulitan dalam memahami honorifik tersebut. Upaya-upaya yang menjadi salah satu hasil pembahasa penelitian ini diharapkan pula mampu membantu sedikitnya permasalahan yang ada di lapangan mengenai honorifik. Di sisi lain, manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penjasar bagi pembelajar atau pemelajar terhadap permasalahan honorifik bahasa Korea. Lebih jauh lagi, peneliti mengharapkan para pembelajar dan pemelajar dapat memahami faktor-faktor penyebab sulitnya honorifik bahasa Korea dari segi linguistik.

#### 1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah teknis perlu diuraikan untuk memberikan gambaran mengenai topik-topik permasalahan yang berkenaan dengan penelitian ini sekaligus menghindari kesalahan penafsiran, yaitu:

1. Kesantunan (*politeness*) adalah sebuah pola dalam berujar untuk menentukan kehormatan terhadap seseorang. Kesantunan itu bisa juga disebut sebagai komunikatif altruism. Altruism adalah sifat yang mementingkan orang lain. *Politeness* ini menurut Leech bisa disebut sebagai komunikatif para individu yang mementingkan kepentingan orang lain (Leech, 2014, hal. 14).
2. Honorifik adalah bentuk leksikal, imbuhan atau penanda lainnya dari pola kesantunan. Penanda hubungan honorifik yaitu hubungan yang berkaitan dengan status sosial, rasa tenggang rasa atau saling menghormati, atau perbedaan antara interaksi komunikasi. Honorifik biasanya berasal dari dua dimensi sosiopragmatik, hubungan vertikal dan horizontal (termasuk kedalamnya *power* dan jarak, atau *power* dan solidaritas) (Leech, 2014, hal. 11).

3. Pemerolehan bahasa atau menurut Chaer (2015, hlm. 167) adalah proses yang berlangsung dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.
4. Pemerolehan pragmatik atau kesadaran pragmatik (*pragmatik awareness*) atau metapragmatik ialah salah satu metode untuk membuat mitra tutur menangkap apa makna sebenarnya dari kalimat yang dituturkan. Pemerolehan pragmatik atau kesadaran pragmatik atau metapragmatik cenderung menuntun mitra tutur untuk menangkap sinyal makna dari tuturan implisit (Grundy, 2015, hal. 156).

### **1.6 Struktur Penulisan Tesis**

Tesis ini tersusun atas lima bab di antaranya: (1) Bab pertama ialah pendahuluan penelitian yang memaparkan latar belakang diadakannya penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur penulisan tesis; (2) Lalu, bab dua berisi teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini. Adapun teori utama bertumpu pada teori pemerolehan bahasa yang kemudian berfokus pada teori kesadaran pragmatik; (3) Pada bab ketiga terdapat pemaparan hal-hal terkait metodologi penelitian yang dibahas secara rinci meliputi desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data; (4) Bab keempat berisi deskripsi-deskripsi temuan dan pembahasan data untuk menjawab rumusan masalah pada bab pertama; dan (5) Bab kelima dipaparkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan ulasan-ulasan pada bab keempat serta beberapa saran atau rekomendasi demi kepentingan penelitian-penelitian selanjutnya.